

Kesantunan Berbahasa Guru Memberikan Penguatan Siswa SMAN 1 Bandar Lampung

Oleh

Diah Ismawati

Iing Sunarti

Iqbal Hilal

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Diah.ismawahyudina@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the language politeness in the speech of Indonesian teachers in giving the reinforcement to the student of first grade in Senior High School 1 Bandar Lampung for 2017 to 2018 academic year. The research method used descriptive qualitative. The result show that there are two responses given by teachers in giving reinforcement, they are positive responses and negative responses. In giving positive responses, teacher obeyed to five maxims of politeness. The aspect that obey the maxim of politeness includes maxim of wisdom, generosity, praise, agreement, and humility. While in giving negative responses, teacher made infringement of wisdom maxim. In addition, there are also explained the pragmatic and linguistic politeness.

Keywords: language politeness, reinforcement, positive response, negative response

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada tuturan guru bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua respon yang diberikan guru dalam memberi penguatan, yakni respon positif dan respon negatif. Dalam memberi respon positif guru mematuhi lima maksim kesantunan. Pematuhan maksim kesantunan yang ditemukan mencakup, maksim *kearifan*, *kedermawanan*, *pujian*, *kesepakatan*, dan *kerendahan hati*. sedangkan dalam memberi respon negatif guru melakukan pelanggaran maksim *kearifan*. Selain itu, ditemukan juga kesantunan pragmatik dan kesantunan linguistik.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, penguatan, respon positif, respon negatif

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Ketika berkomunikasi, manusia pasti menggunakan bahasa karena tanpa bahasa manusia tidak dapat mengomunikasikan segala hal yang ada di dalam pikiran dan perasaannya dengan maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 14) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Sementara itu, dalam KBBI (2008:116) dijelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk membina dan menjalin hubungan dengan orang lain dan memiliki peranan besar dalam kegiatan berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan seseorang dalam berkomunikasi sebab ketika proses komunikasi berlangsung dapat terjadi gesekan-gesekan yang mengakibatkan terjadinya konflik psikologis maupun fisik antara penutur dan mitra tutur. Maka dari itu, setiap orang perlu memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur sebagai bentuk perilaku yang baik dan harmonis antara penutur dan lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech dalam Oka (2015: 124) yang menyatakan bahwa dengan prinsip kesantunan dapat menjaga

keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan. Leech dalam Oka (2015:206-207) menyatakan dalam prinsip kesantunan ada enam penanda atau yang dikenal dengan istilah maksim kesantunan berbahasa. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (pujian) (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympathy maxim*).

Wujud penggunaan bahasa yang santun dapat dijumpai di mana saja, misalnya dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Salah satu bentuk interaksi belajar mengajar di kelas adalah ketika guru memberikan penguatan. Menurut Sanjaya (2006: 37) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Dalam pemberian penguatan ada dua respon yang diberikan guru terhadap siswa. Pertama, adalah pemberian respon positif, yaitu respon yang bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Kedua, adalah respon negatif yang bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu

frekuensinya berkurang atau hilang (Djamarah, 2010: 87).

Kesantunan bahasa saat guru memberi penguatan perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar ketika memberi penguatan yang berkenaan dengan hal atau perilaku yang kurang baik tidak akan menyakiti siswa dan menjaga perasaan siswanya agar tidak merasa dipermalukan. Penguatan yang diberikan dengan menggunakan bahasa yang santun juga akan memiliki nilai rasa lebih tinggi serta dapat diterima dengan baik sehingga pada akhirnya siswa pun akan berbalik menghargai gurunya.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh Putri Agistia Sari dengan judul "*Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*". Akan tetapi, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya adalah pada penelitian Putri berfokus pada kesantunan tuturan siswa yang muncul dalam kegiatan diskusi kelas, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada kesantunan berbahasa pada saat guru memberikan penguatan yang dianalisis berdasarkan penerapan maksim kesantunan.

Penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa pada tuturan guru bahasa Indonesia dalam memberikan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung penguatan karena dalam kegiatan pembelajaran pemberian penguatan terhadap perilaku siswa mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran. Kemudian, peneliti

memilih kajian kesantunan karena penguatan yang didasari dengan menggunakan bahasa yang santun dapat menjadi referensi guru dalam membangun sikap dan perilaku positif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu penguatan yang didasari dengan bahasa yang santun secara tidak langsung akan membelajarkan siswa untuk berbahasa dengan santun ketika berkomunikasi dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, data-data dari hasil penelitian akan dideskripsikan secara faktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka. Sugiyono (2011: 12) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas X SMAN1 Bandar Lampung yang berjumlah dua orang. Data penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia dalam memberi penguatan yang mengandung maksim-maksim kesantunan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), catatan lapangan, dan rekaman. Pengamatan (observasi) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan nonpartisipasi yakni suatu teknik pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya. Observasi pertama kali dilakukan dalam

penelitian ini pada tanggal 4 september 2017. Pengumpulan data dilakukan selama 8 kali pertemuan, yakni sejak tanggal 11 september sampai dengan tanggal 29 september 2017. Observasi tersebut dilakukan dalam rangka memperoleh data, yakni tuturan guru dalam memberikan penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa pada tuturan guru bahasa indonesia dalam memberi penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung ditemukan adanya penataan dan pelanggaran maksim kesantunan Leech. Penulis juga menemukan penggunaan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Hasil penelitian yang diperoleh kemudian diimplementasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti.

Pembahasan

Berikut ini adalah hasil pembahasan penelitian kesantunan berbahasa pada tuturan guru bahasa indonesia dalam memberikan penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung.

1. Penataan Maksim-maksim Kesantunan

Penaatan maksim kesantunan yang ditemukan peneliti mencakup empat maksim, meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Berikut pembahasan dari

hasil penelitian yang ditemukan peneliti.

a. Maksim Kearifan

Pada maksim kearifan ini menghendaki agar penutur dapat mengurangi penggunaan ungkapan dan pernyataan yang dapat merugikan mitra tutur. Berikut data yang menunjukkan penataan maksim kearifan.

“Taruna, belajar nulis yang jelas ya. Ibu tidak mengharapkan tulisan kalian itu bagus, tapi paling tidak harus jelas. (MKa2). Kemudian tulisan yang terbaik adalah Mauli. Mana Mauli? Ini tulisannya sudah benar isinya juga sudah bagus kemudian cara penulisannya juga sudah bagus, diberi jarak. Kita beri applause buat yang terburuk. Untuk yang kurang baik harusnya dirubah jangan lagi seperti itu cara menulisnya.

Tuturan tersebut terjadi saat guru melihat tulisan salah satu siswa yang tidak terbaca. Penataan maksim kearifan terlihat sikap guru dalam merespon pekerjaan siswa dengan tidak mengatakan bahwa tulisannya buruk, tetapi guru justru menguatkannya dengan meminta siswa bernama Taruna untuk belajar lagi.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menghendaki agar penutur dapat bersikap menghormati mitra tuturnya dengan tidak menguntungkan diri sendiri dan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur. Berikut data yang menunjukkan penataan maksim kedermawanan.

G : Iya, dari yang sudah maju tadi lumayan yang nilainya bagus saya

sebutkan yang mendapat nilai sembilan ya. Pertama, Alike sembilan sembilan *plus*, Angelita juga sembilan *plus* kemudian, Pegy sembilan, Nisa sembilan, dan Siti Saras sembilan. *Iya kita kasih tepuk tangan, untuk yang mendapat nilai sembilan. (MKd2)*

Tuturan tersebut terjadi pada saat guru mengumumkan hasil ujian lisan. Penaatan maksim kedermawanan terlihat dari sikap guru dalam merespon hasil ujian siswa dengan memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan. Dari tuturan yang demikian menandakan bahwa guru benar-benar bersikap dermawan dengan memanfaatkan diri sepenuhnya untuk siswa

c. Maksim Pujian

Pada maksim pujian ini menghendaki agar penutur tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan memberikan pujian sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur. Berikut data yang menunjukkan maksim pujian.

Guru : Iya, Tiara silahkan!
(Tiara mulai membacakan teks anekdot beserta strukturnya. Setelah selesai, guru memberikan respon terhadap penampilan Tiara)

Guru : *Dari segi bahasa sudah cukup baik. Tiara sudah bagus ya bahasanya. (MPu11).* Memang diawal dia sedikit kesulitan mencari istilah penyampaian apa menceritakan atau mempresentasikan tetapi dalam menggunakan bahasa sudah cukupberhati-hati.

Tuturan tersebut terjadi saat siswa membacakan teks anekdot dengan sangat baik. Tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim pujian. Penaatan maksim pujian terlihat dari tuturan guru

pada kalimat “*Tiara sudah bagus ya bahasanya*”.

d. Maksim Kerendahan Hati

Pada maksim kerendahan hati menghendaki agar penutur tidak memuji diri sendiri, tidak menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dibanding mitra tutur. Berikut data yang menunjukkan maksim kerendahan hati.

“*Untuk semua kelompok. Ibu mohon (MKh) perhatiannya dan perhatikan temannya yang sedang presentasi*”

Tuturan tersebut terjadi saat kondisi kelas tidak kondusif. Guru bermaksud menghentikan perilaku siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Penaatan maksim kerendahan hati terlihat dari sikap guru yang tidak berkata kasar ketika meminta siswa untuk memperhatikan siswa lain yang sedang presentasi.

e. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan ini menghendaki agar penutur dan lawan tutur memaksimalkan persetujuan di antara mereka tentang topik yang sedang dibicarakan. Berikut data yang menunjukkan maksim kesepakatan.

- G : Iya, sekarang siapa yang tau apa itu eksposisi?
S : Karangan yang berisi informasi atau pengetahuan tentang suatu objek.
G : *Iya, benar sekali. (MKs3)* Kalau Ciri-cirinya siapa yang tahu?
S : (Menunjuk) Gaya bahasanya mengajak bu, penyampaiannya jelas dan lugas, dan isinya tentang pengetahuan

G : *Iya, betul sekali.* Sepertinya kalian sudah pada paham. (MKs4)

Tuturan pada data MKs3 dan MKs4 terjadi saat terdapat siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Penaatan maksim kesepakatan terlihat dari tuturan guru yang mengatakan *Iya, benar sekali* dan *Iya, betul sekali*. Tuturan guru yang demikian menandakan bahwa guru menyepakati jawaban yang diberikan siswa

2. Pelanggaran Maksim Kesantunan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan satu pelanggaran maksim kesantunan pada tuturan guru bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung. Pelanggaran maksim yang dilakukan adalah maksim kearifan. Berikut ini penjabaran mengenai pelanggaran maksim kearifan.

Pelanggaran Maksim Kearifan

Maksim ini mengacu pada mitra tutur yang menggariskan bahwa penutur harus meminimalkan kerugian pada mitra tutur dengan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Jadi, seseorang dapat dikatakan melanggar maksim kearifan apabila dalam bertutur penutur tidak memberikan keuntungan kepada mitra tutur. Pelanggaran maksim ini biasanya terjadi ketika penutur memojokan mitra tutur, memaksa, menyindir, menghina dan menuduh mitra tutur. Berikut disajikan data yang berkaitan dengan pelanggaran maksim kearifan.

“Taruna, belajar nulis yang jelas ya. Ibu tidak mengharapkan tulisan kalian itu bagus, tapi paling tidak harus

jelas. Kemudian tulisan yang terbaik adalah Mauli. Mana Mauli? Ini

tulisannya sudah benar Isinya juga sudah bagus kemudian cara penulisannya juga sudah bagus, diberi jarak. *Kita beri applause buat yang terburuk.* (PEL.MKa2) Untuk yang kurang baik harusnya dirubah jangan lagi seperti itu cara menulisnya

Data PEL.MKa2 ditujukan guru kepada siswa yang mendapatkan nilai terburuk. Jika diamati, tuturan yang disampaikan guru termasuk kategori pelanggaran maksim kearifan. Pelanggaran maksim kearifan terjadi karena pada data tersebut guru terlihat menyindir siswa dengan memberikannya *applause* bagi siswa yang mendapat nilai terburuk.

3. Kesantunan Linguistik dalam Tuturan Imperatif

Pada penelitian ini ditemukan data yang menggunakan penanda kesantunan linguistik. Penggunaan penanda kesantunan linguistik digunakan guru ketika guru memberikan penguatan negatif yang bertujuan mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Berikut disajikan data yang menggunakan penanda kesantunan linguistik.

a. Ungkapan Penanda kesantunan Tolong

“Untuk semua *tolong* diperhatikan ya, temannya yang sedang tampil. Agar kalian nanti bisa memberi penilaian. Bagaimana penampilan teman kalian! (KTL/PK-T1)”

Data KTL/PK-T1 terjadi ketika beberapa siswa ribut dan tidak memerhatikan siswa yang sedang

presentasi di depan kelas. Tuturan tersebut disebut penguatan negatif karena bertujuan mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik ketika proses pembelajaran berlangsung. Penguatan negatif yang disampaikan guru termasuk tuturan teguran dengan menggunakan penanda kesantunan “*tolong*” untuk memperhalus tuturan yang bermakna memerintahkan siswa untuk memperhatikan siswa lain yang sedang melakukan presentasi.

b. Ungkapan Penanda Mohon

“Untuk semua kelompok. Ibu *mohon* (KTL/PK-M1) perhatiannya dan perhatikan temannya yang sedang presentasi”

Tuturan pada data KTL/PK-M1 disebut penguatan negatif karena bertujuan untuk menghentikan/mengubah perilaku belajar siswa yang mengganggu menjadi lebih baik. kegiatan pembelajaran. Dalam tuturan tersebut guru menggunakan penanda kesantunan “*mohon*” agar tuturan terdengar lebih halus dan santun.

c. Ungkapan Penanda Silahkan

G : Buku pelajaran yang lain disimpan.
Silahkan (KTL/PK-S) *duduk*
ketempatnya masing-masing!.

S : (Siswa kembali ketempat duduk)

Tuturan dengan kode KTL/PK-S1 disebut respon penguatan negatif karena tuturan tersebut bertujuan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan tersebut guru menggunakan penanda kesantunan “*Silahkan*” agar tuturan bermakna imperatif terdengar lebih halus dan santun.

d. Ungkapan Penanda Ayo

“*Ayo* (KTL/PK-A2) Taruna ibu kan tadi sudah bilang duduknya yang benar, kakinya ke bawah”

Tuturan dengan kode KTL/PK-A2 disebut penguatan negatif karena tuturan tersebut bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Dalam tuturan tersebut guru menggunakan penanda kesantunan “*ayo*” agar tuturan bermakna imperatif terdengar lebih halus dan santun.

e. Ungkapan Penanda Coba

“*Coba* (KTL/PK-C2) *jangan ribut yang lain ya!*”

Tuturan dengan kode KTL/PK-C2 disebut penguatan negatif karena tuturan tersebut merupakan respon yang diberikan atas perilaku siswa yang ribut di dalam kelas dengan tujuan agar keributan itu berkurang/hilang. Dalam tuturan tersebut guru menggunakan penanda kesantunan *coba* agar teguran yang diberikan terdengar lebih halus dan santun.

f. Ungkapan Penanda Harap

“Ibu *berharap* (KTL/PK-H2) untuk yang akan datang kalian bisa lebih bagus lagi menghapalnya.

Tuturan dengan kode KTL/PK-H2 disebut penguatan positif karena tuturan tersebut merupakan respon yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku belajar siswa yang lebih baik lagi. Dalam tuturan tersebut guru menggunakan penanda kesantunan “*harap*”. Penggunaan penanda kesantunan harap mempunyai maksud untuk memperhalus tuturan imperatif menjadi sebuah tuturan imbauan.

4. Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif

Pada penelitian ini ditemukan data kesantunan pragmatik yang dituturkan guru Bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan. Penggunaan kesantunan pragmatik dilakukan guru ketika guru memberikan penguatan negatif dengan tujuan mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

a. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Suruhan*

- G : Itu siapa yang nyanyi tadi?
Nanti ya bernyanyinya saat jam istirahat (TDKP-Su2)
 S : (diam)

Tuturan pada data *TDKP-Su* disebut respon negatif karena tuturan tersebut diberikan guru atas perilaku siswa yang dirasa mengganggu ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan bertujuan agar perilaku yang mengganggu tersebut berangsur berhenti. Tuturan tersebut termasuk dalam kategori tuturan deklaratif *suruhan* karena maksud tersebut ialah meminta atau menyuruh siswa untuk diam.

b. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

- G : *Perhatikan dulu (TDKP-Pm)* di krisis itu sudah ada kesalahpahaman, reaksi sudah ketahap penyelesaian bagaimana meluruskan kesalahpahaman, kemudian koda kesimpulan.

Tuturan pada data *TDKP-Pm* disebut respon negatif karena tuturan tersebut diberikan guru atas perilaku siswa yang kurang baik saat proses pembelajaran berlangsung dan bertujuan agar perilaku yang kurang baik tersebut berangsur berhenti. Tuturan tersebut termasuk tuturan deklaratif *permohonan* karena pada data tersebut guru bermaksud meminta siswa untuk diam.

c. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna *Larangan*

- G : Itukan ada kursi yang kosong.
Silahkan duduk berdua tidak boleh duduk bertiga. Itu yang dibelakang kenapa tidur?(KPTI-La)
 S : Nggak, bu!
 G : Kalo tidak tidur kenapa mesti harus begitu. Duduk yang tegap!
 S : Nggak, bu! (langsung bangun)

Tuturan pada data tersebut disebut penguatan negatif karena tuturan tersebut diberikan guru dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik saat proses pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut termasuk kategori tuturan interogatif *larangan* karena maksud dari tuturan tersebut melarang siswa untuk duduk bertiga dan melarang siswa untuk tidak tidur di dalam kelas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa pada tuturan guru bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan di kelas X SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut

1. Dalam memberi penguatan terdapat duarespon yang diberikan guru bahasa Indonesia dalam memberikan

- , yakni respon positif dan respon negatif. Respon positif diberikan guru pada siswa yang sudah berperilaku baik semakin bertambah, sedangkan respon negatif diberikan guru dengan tujuan agar perilaku siswa yang mengganggu atau kurang baik akan berkurang/hilang.
2. Penuaan maksimum-maksimum kesantunan Leech yang ditemukan dalam penelitian ini yakni pada saat guru memberikan respon positif kepada siswa. Maksimum-maksimum yang ditemukan peneliti diantaranya, maksimum kearifan, maksimum kedermawanan, maksimum pujian, maksimum kesepakatan, maksimum kerendahan hati, dan maksimum kesepakatan.
 3. Pelanggaran maksimum kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini ini, yakni maksimum kearifan.
 4. Kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni saat guru memberikan penguatan negatif dengan tujuan agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang. Penanda kesantunan linguistik yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi, *tolong, mohon, silahkan, ayo, coba, dan harap*, sedangkan kesantunan pragmatik yang ditemukan, yakni bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan secara interogatif. Kesantunan tuturan deklaratif berupa, makna *suruhan* dan *permohonan*, sementara kesantunan tuturan interogatif yang ditemukan peneliti berupa makna *larangan*.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada

bagian sebelumnya peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru bidang studi dapat memanfaatkan skripsi ini sebagai bahan alternatif untuk memberikan penguatan secara santun agar hubungan guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Sehingga untuk penguatan yang berkaitan dengan hal-hal yang kurang baik tidak akan menyakiti perasaan siswa.
2. Penelitian ini masih terbatas dari segi jumlah sekolah dan sumber data. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat lebih mengembangkan kajian secara mendalam guna memperluas wawasan mengenai pemberian penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey, (Terjemahan M.D.D Oka). 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Agistia, Putri. 2016. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Diskusi Kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Skripsi). Bandar Lampung: Universitas Lampung.